



## **Peran Strategis Manajemen Kurikulum dalam Digitalisasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Menganti**

**Aldwin Asandy Proboatmojo<sup>1</sup>, Nabila Azahrotun Jihan<sup>2\*</sup>, Adellia Al Muhanif<sup>3</sup>, Mohammad Asril Nabawy<sup>4</sup>, Ayu Wulandari<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>24010714241@mhs.unesa.ac.id, <sup>2\*</sup>2401014144@mhs.unesa.ac.id,

<sup>3</sup>24010714237@mhs.unesa.ac.id, <sup>4</sup>24010714224@mhs.unesa.ac.id, <sup>5</sup>ayuwulandari@unesa.ac.id

### **Informasi Artikel**

Submitted: 07-11-2024

Accepted: 23-01-2025

Published: 25-01-2025

### **Keywords:**

*Curriculum Management  
Independent Curriculum  
Curriculum Implementation*

### **Abstract**

*This study examines the role of curriculum management in the development of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Menganti with a focus on adaptation to digitization and 21st century learning. The research uses a qualitative approach through interviews, observations, and documentation. The findings show that Merdeka Curriculum has been implemented for four years, facing the main challenge of changing the mindset of educators and students towards student-centered learning. Other obstacles include limited mastery of technology and human resource readiness at the beginning of implementation. SMA Negeri 1 Menganti has succeeded in increasing school digitalization and utilizing information technology to support the teaching and learning process, thanks to curriculum management that is responsive to technological developments and the needs of the world of work. This research highlights the importance of innovation in curriculum management to realize relevant, adaptive and quality education in the global era.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peran manajemen kurikulum dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Menganti dengan fokus pada adaptasi terhadap digitalisasi dan pembelajaran abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan selama empat tahun, menghadapi tantangan utama berupa perubahan pola pikir pendidik dan siswa terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kendala lainnya mencakup keterbatasan penguasaan teknologi dan kesiapan sumber daya manusia pada awal implementasi. SMA Negeri 1 Menganti telah berhasil meningkatkan digitalisasi sekolah serta memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses belajar mengajar, berkat manajemen kurikulum yang tanggap terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dalam manajemen kurikulum untuk mewujudkan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berkualitas di era global.

**Kata Kunci:** Manajemen Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum.

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan suatu negara. Keberhasilan suatu negara sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan negara secara keseluruhan. Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan adalah kurikulum yang diterapkan. Seiring berjalannya waktu, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan untuk

menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat. Hal ini bertujuan agar pendidikan di Indonesia tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Jika pembaruan kurikulum tidak dilakukan, maka proses pendidikan dan pembelajaran akan terhambat dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman [1].

Kemajuan teknologi yang mengalami revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 membuat pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Jika dunia pendidikan tidak menggunakan teknologi untuk belajar, sumber daya manusianya akan tertinggal dan tidak dapat bersaing di pasar global. Hal ini sejalan dengan teori yang berkembang berdasarkan kemajuan teknologi yaitu teori konektivitas, yang menggabungkan pendidik, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Teori ini memandang belajar sebagai terkoneksi pendidik, siswa, sumber belajar, dan teknologi informasi.

Namun, perubahan kurikulum yang sering dilakukan di Indonesia terkadang hanya sebatas perubahan nama tanpa ada perubahan substansial yang mempengaruhi kualitas pembelajaran itu sendiri. Tujuan dasar dari perubahan kurikulum adalah untuk membantu siswa menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat dalam membentuk jati diri mereka. Selain itu, kurikulum juga harus berkembang seiring dengan perkembangan sosial budaya yang ada. Meskipun demikian, perubahan kurikulum harus didasarkan pada landasan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara, agar perubahan tersebut tetap relevan dengan nilai-nilai dasar bangsa [2]. Oleh karena itu, kurikulum yang efektif harus mencakup komponen-komponen penting seperti tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal [3].

Masalah yang dihadapi dalam implementasi kurikulum di Indonesia adalah sering terjadinya perubahan kurikulum yang tidak disertai dengan perubahan yang signifikan dalam pelaksanaannya. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara teori kurikulum dan implementasinya di lapangan. Selain itu, kendala lainnya adalah ketidaksiapan pihak sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum yang cepat, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya manajemen kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan manajemen kurikulum dalam Kurikulum Merdeka dapat mengatasi tantangan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi manajemen kurikulum dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Menganti. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum tersebut dan mencari solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perubahan kurikulum, dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Manfaat dari observasi ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana manajemen kurikulum yang efektif dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan memahami tantangan dan solusi yang diterapkan di SMAN 1 Menganti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang sedang atau akan menerapkan kurikulum serupa. Selain itu, hasil observasi ini dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk memperbaiki implementasi kurikulum di tingkat nasional.

SMAN 1 Menganti sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini, meskipun telah mengalami revisi, memiliki banyak keterbatasan dalam penerapannya, terutama dalam memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka. Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2021/2022, SMAN 1 Menganti menghadapi tantangan baru, termasuk adaptasi terhadap struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan lebih berbasis pada kebutuhan peserta didik. Sekolah ini berkomitmen untuk memastikan bahwa meskipun ada perubahan besar dalam kurikulum, proses pembelajaran tetap berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi siswa. Tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah memastikan semua pihak, termasuk guru dan siswa, siap dengan perubahan tersebut dan dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan [4].

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode literature review dengan tujuan untuk mengetahui peranan manajemen kurikulum dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Menganti. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dalam konteks nyata, bukan sekadar untuk mengukur atau menghitung variabel. Terdapat beberapa pokok yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu tentang Melakukan identifikasi tentang peran manajemen kurikulum dalam pengembangan kurikulum di sekolah; Meriview teori peran manajemen

kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum di sekolah; Melihat relevansi teori dan fakta lapangan manajemen kurikulum dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Melalui metode tersebut, cukup mendapatkan gambaran yang divergen.

### 2.1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

#### a) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMAN 1 Menganti, Ibu Qoidatun Nisak, S.Pd. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan kebijakan dan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mendalami topik-topik tertentu yang relevan selama percakapan.

#### b) Observasi Langsung

Observasi dilakukan di ruang kelas SMAN 1 Menganti dengan tujuan untuk melihat secara langsung implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap interaksi antara guru dan siswa, penggunaan materi ajar, serta teknik pembelajaran yang diterapkan. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat dalam beberapa kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi tertulis terkait dengan kegiatan pembelajaran, laporan kegiatan sekolah, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Menganti. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

#### d) Literature Review

Selain pengumpulan data lapangan, peneliti juga melakukan kajian pustaka dengan mengumpulkan jurnal-jurnal terkait manajemen kurikulum dan implementasi Kurikulum Merdeka. Jurnal-jurnal ini digunakan untuk mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan konsep yang relevan, serta untuk memperkuat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini

### 2.2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan format observasi yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian, sementara format observasi berisi indikator-indikator yang perlu diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dokumen-dokumen yang terkait dengan Kurikulum Merdeka juga digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data dokumentasi yang diperlukan.

### 2.3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke), yang melibatkan proses identifikasi, analisis, dan pelaporan tema atau pola yang muncul dari data kualitatif. Analisis diawali dengan mentranskripsikan hasil wawancara untuk memperoleh data yang dapat ditelaah secara mendalam. Hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan data dari observasi dan dokumentasi guna mengevaluasi konsistensi dan keterhubungannya. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan keandalan hasil analisis.

### 2.4. Pemilihan Narasumber dan Lokasi Observasi

Pemilihan narasumber dilakukan dengan mempertimbangkan peran dan pengaruh mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Menganti. Narasumber utama adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kebijakan dan penerapan kurikulum di sekolah tersebut. Lokasi observasi, yaitu SMAN 1 Menganti, dipilih karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2021/2022, dan perubahan tersebut masih berlangsung hingga saat ini, sehingga memberikan konteks yang relevan untuk penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Implementasi Kurikulum Merdeka

Dari hasil observasi mengenai Peranan Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Menganti yakni telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2021/2022, sehingga sudah berjalan selama empat tahun. Pada awal pelaksanaannya, banyak kendala karena merupakan hal baru, ditambah pendapat dan opini yang beragam dari para guru yang merasa kurang nyaman. Namun, perubahan adalah hal yang harus diterima, dan Kurikulum Merdeka dianggap sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih aman, nyaman, menyenangkan, dan inklusif. Inklusif di sini tidak hanya untuk siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga untuk siswa dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya. Sebagai contoh, SMA Negeri 1 Menganti menyediakan tempat ibadah untuk siswa Muslim serta guru agama untuk siswa non-Muslim. Pembelajaran dirancang agar menyenangkan dengan penggunaan game dan icebreaking untuk menjaga suasana belajar tetap segar. Meskipun banyak tantangan pada awal penerapannya, sekolah terus beradaptasi dan kini pelaksanaannya berjalan dengan lancar.

Menurut beberapa jurnal proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SMA bertujuan memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Pendekatan berbasis proyek menjadi metode utama, di mana siswa diajak untuk menggali isu-isu faktual yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam proses ini, siswa didorong untuk lebih mandiri, kreatif, kritis, serta berani menyampaikan pendapat. Interaksi antara guru dan siswa semakin diperkuat, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bermakna, sehingga lebih menekankan pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa [5].

Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui proyek ini, siswa dilibatkan dalam kegiatan riset atau proyek yang berfokus pada pemecahan masalah kehidupan nyata, yang mendorong pengembangan keterampilan bernalar kritis dan inovasi. Di samping itu, kurikulum ini juga memungkinkan guru merancang metode pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, sehingga proses belajar siswa menjadi lebih mendalam dan tidak terburu-buru. Namun, penerapan kurikulum ini masih menghadapi tantangan, terutama karena pemahaman guru yang belum merata, sehingga terdapat kesenjangan dalam pelaksanaannya [6].

Pada implementasinya, pendekatan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) menjadi salah satu metode yang diterapkan, dimulai dengan apersepsi, diskusi, presentasi, dan evaluasi. Kendala awal, seperti kurang aktifnya siswa dan ketidakbiasaan mereka menggunakan teknologi, seperti simulasi PhET, dapat diatasi melalui pendampingan lebih lanjut. Penggunaan teknologi seperti PhET berhasil meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, menunjukkan bahwa media berbasis teknologi mulai diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Guru memainkan peran utama dalam memperkenalkan teknologi ini, sementara peran siswa dalam proses pembelajaran semakin aktif seiring berjalannya waktu [7].

Kurikulum Merdeka juga diimplementasikan dengan pendekatan yang fleksibel, memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Proses ini melibatkan pemanfaatan berbagai sumber daya, seperti teknologi digital, laboratorium, serta kolaborasi antar kelas. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih dinamis, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi dan pengembangan kemampuan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam aspek moral, etika, kerja sama, dan komunikasi dinilai cukup baik oleh mitra pendidikan [8].

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA juga memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa. Proses pembelajaran dilakukan secara lebih interaktif, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Dalam proses ini, penggunaan teknologi informasi turut diperluas, mendukung tujuan kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan, baik untuk pengembangan akademik maupun karakter siswa [3].

#### 3.2 Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Menganti menghadapi beberapa tantangan, yang terutama berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, yaitu guru. Sebagai salah satu wakil kepala

sekolah bidang kurikulum menjelaskan, “Kunci dari perubahan ini adalah memahami kebutuhan semua individu, bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri. Guru harus menyadari pentingnya motivasi pribadi, seperti kebutuhan siswa untuk memahami apa yang penting bagi mereka, dan pentingnya memenuhi kebutuhan ini untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Guru juga harus mengetahui latar belakang siswa, seperti perlunya siswa mampu memahami latar belakang siswa, pentingnya peran guru dalam kehidupan siswa, dan perlunya siswa mampu memahami pentingnya peran guru dalam kehidupan siswa” (Wakil Kepala Sekolah, 2024).

Sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami dan siap untuk menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan metode pembelajaran baru. Perubahan paradigma ini membutuhkan waktu bagi guru untuk beradaptasi dengan kebijakan Merdeka Belajar. Tantangan lainnya adalah integrasi antara teori dan praktik dalam kurikulum yang masih menjadi hambatan, di mana khawatir bahwa fokus pada praktik dapat mengesampingkan pemahaman konsep dasar yang penting bagi siswa [9].

Tantangan utama lainnya adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Sumber daya, seperti teknologi dan infrastruktur, menjadi kendala, terutama di daerah yang belum memiliki akses memadai. Kurikulum ini menuntut peran guru sebagai fasilitator, bukan hanya pengajar tradisional, yang mungkin memerlukan pelatihan lebih lanjut bagi para guru [10].

Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga mencakup kesulitan menyelaraskan pengembangan karakter dengan konten kurikulum yang ada. Resistensi dari guru yang tidak familiar dengan pendekatan ini menjadi tantangan tersendiri, ditambah dengan keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melatih guru dalam penerapan metode berbasis karakter. Perbedaan pemahaman terkait nilai-nilai karakter yang harus diajarkan dan diinternalisasi oleh siswa juga menambah kompleksitas penerapan kurikulum ini [11].

Selain itu, tantangan lain dalam implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan kesiapan guru yang mungkin belum familiar dengan pendekatan baru, sehingga pelatihan dan dukungan yang memadai diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Sumber daya terbatas, terutama dalam hal fasilitas dan teknologi pendidikan, juga menjadi hambatan, khususnya di wilayah yang kurang berkembang. Ketidaksiharian antara kurikulum dengan kebutuhan siswa serta perkembangan dunia kerja dapat menghambat efektivitas pembelajaran yang ingin dicapai [2].

Tantangan tambahan adalah dalam kesiapan guru yang masih belum sepenuhnya memahami perubahan kurikulum ini, sehingga pelatihan intensif dibutuhkan. Ketersediaan buku dan media pembelajaran yang sesuai juga menjadi kendala, terutama di daerah terpencil. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa dan guru mengalami kesulitan dalam merencanakan dan menilai proyek yang sesuai dengan tema yang ditentukan, yang membuat tantangan dalam penilaian hasil belajar semakin besar [12].

### 3.3 Efektivitas Hasil Belajar dalam Kurikulum Merdeka

Efektivitas hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Menganti, yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka, dapat dilihat dari peningkatan nilai raport dan jumlah lulusan yang diterima di jalur SNBP. Meskipun nilai raport bukan satu-satunya indikator, itu menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu pernyataan dari sekolah tersebut menunjukkan, "Kami berprinsip jika anak-anak diberikan penghargaan, seperti kebebasan untuk memilih model belajar, maka murid akan merasa nyaman belajar, dan rasa nyaman tersebut memengaruhi prestasi siswa" (Wakil Kepala Sekolah, 2024).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar dengan fokus pada capaian pembelajaran yang lebih holistik. Penilaian formatif dilakukan melalui tugas dan proyek yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui proyek P5, yang meskipun tidak berbasis pada capaian pembelajaran formal, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan dan nyata. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menunjukkan penguasaan keterampilan dan karakter yang diinginkan [1].

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa dengan pendekatan yang lebih holistik. Penilaian formatif dilakukan melalui tugas, ujian, dan proyek P5, yang menilai kemampuan akademik dan non-akademik siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Hasil belajar yang diharapkan adalah lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Namun, perlu

dilakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas metode ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa [4]. Melalui pendekatan yang lebih terintegrasi dan kolaboratif, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penilaian dilakukan secara formatif melalui tugas dan proyek, memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih holistik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu indikator keberhasilan, di mana siswa dapat menunjukkan keterampilan dan kreativitas mereka kepada masyarakat [13].

Hasil belajar siswa di bawah Kurikulum Merdeka ditingkatkan melalui metode penilaian formatif, yang memungkinkan pemantauan progres belajar secara berkelanjutan. Siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), termasuk berpikir kritis dan kreatif. Implementasi kurikulum ini juga membantu siswa membangun keterampilan psikomotorik yang dibutuhkan untuk dunia industri. Evaluasi lebih holistik ini memastikan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan secara kognitif, psikomotorik, dan afektif [14].

Efektivitas hasil belajar siswa melalui Kurikulum Merdeka dapat diukur dari peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dengan penerapan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan *game-based learning*, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penilaian formatif yang dilakukan secara berkala membantu guru untuk memberikan umpan balik yang diperlukan, meningkatkan pemahaman siswa tentang materi. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap pencapaian akademik siswa [15].

### 3.4 Relevansi Kurikulum dengan Dunia Kerja dan Teknologi

Relevansi kurikulum merdeka dengan perkembangan dunia kerja dan teknologi di SMA Negeri 1 Menganti, Karena SMA Negeri 1 Menganti merupakan sekolah menengah atas dan bukan sekolah menengah kejuruan jadi kami tidak terlibat langsung dengan dunia industri, sekolah tersebut fokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini termasuk peningkatan digitalisasi sekolah dan penerapan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran guru. Selain itu, sekolah ini juga memperbarui sistem ujian dengan *Computer Based Testing (CBT)* agar hasilnya lebih otentik. Implementasi CBT ini juga membatasi akses browsing agar siswa tidak keluar dari platform ujian.

Meskipun ada kendala saat pelaksanaan ujian CBT pertama kali, seperti iklan mengganggu dan kualitas Wi-Fi yang rendah, sekolah tetap memperbaiki sistemnya. Perubahan ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan teknologi sebelum memasuki dunia kerja. Dengan adopsi CBT, siswa menjadi lebih jujur dalam mencari jawaban dan lebih giat dalam belajar. Selain itu, penggunaan teknologi juga terlihat dalam aplikasi perpustakaan berbasis IT dengan scan barcode. Reformasi ini merupakan salah satu upaya untuk memastikan relevansi kurikulum sekolah dengan perkembangan teknologi. Melalui CBT dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, SMA Negeri 1 Menganti menghadirkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan zaman. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan IT diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja melalui pengembangan keterampilan dasar seperti literasi, numerasi, dan karakter. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis dan mengaplikasikan informasi dalam konteks nyata. Numerasi juga ditekankan pada pemahaman matematika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini memperkenalkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan perubahan di dunia kerja, seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual diharapkan dapat memberikan siswa pengalaman yang lebih mendekati dunia kerja [16].

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan literasi teknologi dan literasi data, yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif melalui metode pembelajaran berbasis proyek, yang mempersiapkan mereka menghadapi tantangan industri 4.0. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran membuat siswa lebih siap menghadapi perkembangan teknologi, karena mereka sudah terbiasa memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar [17]. Agar tetap relevan dengan dunia kerja dan perkembangan teknologi, pendidikan Islam harus bersifat adaptif dan dinamis. Kurikulum perlu dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di era digital dan revolusi industri 4.0. Ini termasuk kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan untuk berinovasi [18].

Sekolah harus secara aktif melakukan telaah terhadap nilai-nilai karakter yang ada dalam kurikulum dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dunia kerja. Pengintegrasian prinsip-prinsip penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan zaman. Penggunaan TIK dalam pembelajaran juga menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa siswa siap menghadapi perkembangan teknologi yang cepat [19]. Sekolah juga menjaga relevansi kurikulum dengan melakukan kolaborasi dengan pihak industri dan akademis, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Melalui analisis kebutuhan pasar, sekolah dapat memperbarui kurikulum agar sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan juga penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja [3]. Sekolah juga dapat memastikan kurikulum tetap relevan dengan dunia kerja dan perkembangan teknologi melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, dengan fokus pada karakter dan keterampilan. Selain itu, kurikulum ini memberikan penekanan pada penguasaan keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung, yang penting dalam dunia kerja. Pendekatan yang fleksibel terhadap pembelajaran memungkinkan siswa menyesuaikan diri dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata dan teknologi yang berkembang [20].

### 3.5 Kerja Sama dengan Pihak Eksternal untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan

Kerja sama SMA Negeri 1 Menganti dengan pihak luar seperti universitas, lembaga penelitian, atau perusahaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. SMA Negeri 1 Menganti sebelumnya telah bekerja sama dengan universitas, lembaga penelitian, atau perusahaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Baru-baru ini, kami bermitra dengan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Unesa, di mana salah satu guru kami sedang menempuh pendidikan Doktor di bidang sains. Proyek penelitian yang dilakukan dengan tim peneliti universitas tersebut bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian dimulai Kamis lalu, dua minggu lalu, dipimpin oleh seorang anggota fakultas. Kami optimis penelitian ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Beberapa jurnal menyebutkan bahwa sekolah yang memiliki kemitraan dengan universitas atau lembaga penelitian dapat memberikan pengalaman yang lebih kaya kepada siswa. Program-program seperti kuliah umum, penelitian bersama, dan pengenalan dunia akademik tinggi memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas. Kerjasama dengan perusahaan, terutama dalam bentuk program magang, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan langsung aplikasi ilmu yang mereka pelajari di sekolah. Ini meningkatkan keterhubungan antara teori dan praktik di dunia nyata [21].

Sekolah yang mampu menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti universitas, lembaga penelitian, atau perusahaan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan lebih banyak kesempatan untuk pengembangan siswa. Kolaborasi ini juga dapat membantu mengisi kekurangan sumber daya dan memberikan guru akses ke pelatihan tambahan yang diperlukan. Keterlibatan industri sangat penting untuk menjamin kurikulum tetap relevan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menjalin hubungan dengan perusahaan yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek nyata yang terkait dengan dunia industri [22]. Sekolah menjalin kerja sama dengan universitas untuk pelatihan jurnalistik dan penulisan artikel, serta mempermudah registrasi alumni. Kerjasama dengan dunia usaha dan industri membantu mempersiapkan siswa masuk dunia kerja. Komite sekolah terlibat dalam penyusunan RKAS, sosialisasi budaya, dan pengawasan dana BOS dan BOP. Selain itu, sekolah berkolaborasi dengan lembaga masyarakat untuk mendukung kegiatan pendidikan. Melalui kerja sama ini, sekolah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan memperluas akses siswa ke peluang akademik dan karier [23].

Sekolah juga dapat menjalin kerjasama melalui program magang, proyek penelitian kolaboratif, dan pelatihan bagi guru. Kerja sama dengan universitas dan lembaga penelitian membantu dalam pengembangan kurikulum yang lebih baik dan pelatihan yang relevan bagi pendidik. Kolaborasi dengan perusahaan dapat menyediakan siswa dengan pengalaman langsung dalam lingkungan kerja, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang keterampilan yang dibutuhkan. Integrasi kecerdasan buatan dalam analisis big data juga memungkinkan sekolah untuk mengambil keputusan berbasis bukti dalam pengembangan kurikulum [24].

Dengan menjalin kemitraan yang solid, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program, seperti magang, proyek kolaboratif, dan penelitian bersama. Kerja sama ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dan relevan dengan dunia kerja. Selain itu, pelatihan bagi guru

dapat dilakukan dengan melibatkan ahli dari luar, yang memberikan perspektif baru dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Hal ini akan menyiapkan siswa untuk tantangan di masa depan [25].

#### 4. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka memang membangun karakter dan memperkuat keterampilan sosial siswa yang sebagian besar berorientasi pada Proyek Penguatan Profil/Karakteristik Siswa Pancasila yang memanfaatkan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Namun, tantangan utama mengenai implementasi kurikulum berkaitan dengan kesiapan guru untuk mempraktikkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis teknologi, dan berbasis proyek. Selain itu, keterbatasan sumber daya termasuk infrastruktur teknologi di daerah terpencil merupakan kendala untuk pemerataan kinerja. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Menganti telah dilaksanakan sejak diberlakukan pada tahun ajaran 2021/2022. Dijelaskan bahwa pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan pembelajaran yang mendukung dan menarik yang berbasis proyek dan inklusif. Meskipun terdapat banyak tantangan di awal termasuk ketidaksepakatan antara para guru dan keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi, sekolah telah berhasil mengatasi kendala-kendala tersebut untuk melaksanakan kurikulum. Kurikulum memang membangun karakter dan memperkuat keterampilan sosial siswa yang sebagian besar berfokus pada Penguatan Profil/ Karakter Siswa Pancasila yang memanfaatkan pemecahan masalah kehidupan nyata. Namun tantangan utama terkait penerapan kurikulum adalah kesiapan para guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis teknologi, dan berbasis proyek. Selain itu, sumber daya yang terbatas termasuk infrastruktur teknologi di daerah terpencil menjadi kendala bagi kinerja yang setara.

Dengan demikian, dari perspektif efektivitas hasil belajar, siswa telah menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, tetapi penilaian formatif dan evaluasi anggaran masih butuh cara untuk terus menjamin keberhasilan pada saat jangka panjang. Selain itu, kurikulum tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan dunia kerja sejalan dengan pembelajaran dan mampu bersaing dalam CBT di sekolah. Kerja sama dengan universitas dan lembaga eksternal telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan lewat penelitian kolaboratif dan pelatihan guru. Semua ini memiliki keuntungan dari meningkatnya keterampilan kritis dan kreativitas siswa di sekolah dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia industri.

#### REFERENCES

- [1] A. Siahaan, S. Supardi, W. Wardani, Z. A. Fauzi, P. M. Hasibuan, and R. Akmalia, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 9189–9196, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i3.1723.
- [2] M. Mahrus, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional," *JIEMAN J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–80, 2021, doi: 10.35719/jieman.v3i1.59.
- [3] I. T. Anggini, A. C. Riana, D. Suryani, and R. Wulandari, "Jurnal Multidisipliner Kapalamada perubahan-perubahan tersebut . Dalam Undang-Undang No Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan untuk anak sejak lahir sampai," *J. multidisipliner kapalamada*, vol. 1, no. 3, pp. 398–405, 2022.
- [4] A. Firdaus and Alfani Hadi, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Abata," *LITERASI J. Pendidik. Guru Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 40–45, 2023, doi: 10.58218/literasi.v2i1.492.
- [5] S. Anjeliani, L. D. Yanti, S. Aisyah, M. R. Saputra, K. Khoirunnisa, and R. Risdalina, "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *J. Inovasi, Eval. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 294–302, 2024, doi: 10.54371/jiepp.v4i2.416.
- [6] Hoziawati, "Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," <https://Bangka.Tribunnews.Com/2022/10/02/Tantangan-Guru-Dalam-Implementasi-Kurikulum-Merdeka?Page=2>, vol. 14, no. 1, pp. 185–190, 2022.
- [7] B. Di Sekolah, S. K. Zuariah, N. S. Khoirany, R. Nurantika, and S. N. Rahmani, "Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Sanskara Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 03, pp. 172–179, 2024, doi: 10.58812/spp.v2i03.

- [8] C. N. Wati, Y. Sukestiyarno, D. Sugiharto, and S. E. Pramono, "Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka ( MBKM )," *J. Pascasarj. UNNES*, pp. 202–208, 2022.
- [9] U. Hasanah, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan Prospek Kedepan," *Tafahus J. Pengkaj. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 26–40, 2022, doi: 10.58573/tafahus.v2i1.15.
- [10] M. Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Semin. Nas. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 1, no. 1, pp. 13–28, 2020.
- [11] S. Kusumadewi and I. Artikel, "PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by E-Journal Universitas Muria Kudus," 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- [12] Hoirotul Hasanah, Siti Fatimah, Nadhea Pratiwi, and Maisin Dila Saputri, "Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan," *J. Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 236–243, 2024, doi: 10.61132/jbpai.v2i2.249.
- [13] D. Sirojudin and D. K. Ni'mah, "S l a m i k a," *Manaj. KURIKULUM MERDEKA DALAM Meningkatkan. MUTU Pendidik. DI*, vol. 6, pp. 1033–1048, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4926>
- [14] Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 1, no. 3, pp. 290–298, 2022, doi: 10.58540/jipsi.v1i3.53.
- [15] F. Yustiasari Liriwati, "Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 62–71, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.61.
- [16] I. Agustiana and G. H. Asshidiqi, "Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan," *Kuttab*, vol. 5, no. 1, p. 24, 2021, doi: 10.30736/ktb.v5i1.608.
- [17] A. Rahman Hakim, "Efektivitas Pembelajaran Fisika Model Discovery Learning dengan Phet Simulation pada Materi Fluida Dinamis," *PTK J. Tindakan Kelas*, vol. 3, no. 2, pp. 216–227, 2023, doi: 10.53624/ptk.v3i2.194.
- [18] A. A. Oksari, D. Susanty, G. A. P. K. Wardhani, and L. Nurhayati, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa," *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 78–85, 2022, doi: 10.30605/jsgp.5.1.2022.1556.
- [19] G. T. Andini, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *J. Isema Islam. Educ. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 42–52, 2019, doi: 10.15575/isema.v3i2.5008.
- [20] K. Peserta, D. Di, and S. M. A. Negeri, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN INOVASI GURU DALAM MEMENUHI," vol. 06, no. 02, pp. 129–142, 2024, doi: 10.15642/JAPI.2024.6.2.129-142.
- [21] A. Aegustinawati and Y. Sunarya, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas," *J. Paedagogy*, vol. 10, no. 3, p. 759, 2023, doi: 10.33394/jp.v10i3.7568.
- [22] S. Zulaiha, M. Meisin, and T. Meldina, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Terampil J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 9, no. 2, p. 163, 2023, doi: 10.24042/terampil.v9i2.13974.
- [23] V. Yilfiana, S. K. Putri, . J., and . M., "Peran Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *J. Mappesona*, vol. 4, no. 2, pp. 66–76, 2021.
- [24] L. A. Wahid and T. Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *J-PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 121–142, 2021, doi: 10.18860/jpai.v8i1.15222.
- [25] M. Iskandar Dzulkurnain, D. Cahyono, I. Nasar, T. Kusayang, and M. Nurmalia Sari, "Pelatihan Guru Sekolah Menengah Dalam Implementasi Metode Pembelajaran Inovatif: Kontribusi Perguruan Tinggi," *Communnity Dev. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 3823–3830, 2024.